

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain dengan pernyataan itu Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa: "pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak".

Dalam penelitian Nur Azizah mengenai strategi pembelajaran moral sangat diperlukan karena banyaknya perilaku moral dikalangan peserta didik seperti membolos, mencontek ketika ujian atau ulangan harian, berkelahi antar teman. Fakta menunjukkan bahwa terdapat kasus penyimpangan perilaku moral peserta didik di sekolah dengan segala variasinya seperti membolos sebanyak 10%, mencontek sebanyak 40%, berkelahi sebanyak 5% (data pada MTsN Gondowulung, 2003/2004). Hal ini menunjukkan indikasi tentang tidak adanya peningkatan yang signifikan dari perkembangan perilaku moral peserta didik dengan pendidikan di sekolah. (Nur Azizah, 2005, hlm.2)

Salah satu fenomena yang melanda remaja tampak pada fenomena 6-20 % peserta didik tingkat SMA dan mahasiswa di Jakarta pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Selain itu hasil penelitian lain, menunjukkan bahwa sebanyak 50% dari pengunjung klinik aborsi berusia 15-20 tahun, dan 44,5 % dari pengunjung klinik aborsi berusia antara 15-20 tahun itu adalah hamil di luar nikah (Boyke, 1999). Fenomena perilaku seks pra nikah ini tidak hanya terjadi di Jakarta. Sebuah penelitian terhadap 37 remaja berusia 16-20 tahun di Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat pada tahun 1998, menunjukkan bahwa sekitar

80% telah melakukan perilaku seksual *necking*; 70% pernah melakukan *petting*; dan 65% pernah melakukan *premarital intercourse* (Nurhayati, 1998).

Jika perilaku remaja tidak sesuai dengan harapan sosial maka akan terjadi kesenjangan dan konflik. Misalnya saja, pemberitaan di televisi menyuguhkan tayangan tentang pemerkosaan yang korban dan pelakunya adalah peserta didik di sekolah, pencurian, pemerkosaan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam, belum lagi kasus video porno yang ternyata 90 % pelaku dan pembuatnya adalah peserta didik usia remaja (Musfiroh, 2008).

Laporan Komisi Perlindungan Anak atau Komnas Anak dari survei yang dilakukan pada tahun 2007 di 12 kota besar di Indonesia tentang perilaku seksual remaja sungguh sangat mengerikan. Hasilnya adalah dari 4500 remaja yang disurvei, 97 % mengaku pernah menonton film porno. Sebanyak 93,7 % remaja SMP dan SMA mengaku pernah berciuman serta *happy petting* (bercumbu berat) dan oral seks. Yang lebih menyeramkan lagi adalah 62,7 % remaja SMP mengaku tidak perawan lagi, bahkan 21,2 % remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. (Dok.SCTV 24 Juli 2008).

Sementara itu, berdasarkan penelitian Departemen Kesehatan RI (Pikiran Rakyat; 21 Desember 2008) terhadap pada peserta didik di 18 provinsi, terdapat satu dari enam peserta didik mengalami tindakan kekerasan di sekolah dengan cara melukai, memberikan ancaman, menciptakan terror, dan menunjukkan sikap permusuhan sehingga menimbulkan dampak seperti stress (76%), hilang konsentrasi (71%), gangguan tidur (71%), paranoid (60%), sakit kepala (55%), dan obsesi (52%). Sedikitnya 25% anak yang diganggu memilih menghabiskan nyawanya sendiri dengan jalan bunuh diri. Tindakan kekerasan juga berdampak pada para pelaku yaitu mereka merasa menjadi jagoan sehingga senang berkelahi (54%), berbohong (87%), serta tidak memperdulikan peraturan sekolah (33%).

Hasil penelitian Asri Budiningsih di Yogyakarta (2009) dengan menggunakan metode *moral dilemma* mampu meningkatkan penalaran moral, dan keimanan mahasiswa, sehingga tidak ada lagi penalaran moral responden yang berada pada tahap II, 24,3% meningkat dari tahap II ke tahap III, 32,43% meningkat dari tahap III ke tahap IV dan 2,7% meningkat dari tahap IV ke tahap

V, 48,65% meningkat dari tahap III ke tahap IV, dan 5,4% meningkat dari tahap IV ke tahap V.

Penelitian menunjukkan bahwa penalaran moral menjadi salah satu prediktor tindakan moral dan kemungkinan masalah dalam penalaran moral menyebabkan tingkah laku moral (Kohlberg, 1976 hlm.32 dalam Delfia). Sejalan dengan hal itu, Kohlberg menunjukkan meskipun banyak faktor yang dapat menimbulkan banyak faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja (*delinquency*), tetapi tingkatan penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat tingkah laku *delinquent* (Duska dan Whelan, 1975 hlm.111).

Menurut Piaget, penalaran moral dilandasi oleh kematangan dari segi kognitif dan sosial yang terjadi saat seseorang terlibat dalam hubungan antar terjadinya manusia atau interaksi sosial (Duska dan Whelan, 1975 hlm. 31). Perkembangan kognisi merupakan dasar terjadinya peningkatan tahap penalaran moral, tetapi tidak mempengaruhi perkembangan penalaran moral secara langsung. Untuk dapat mencapai tahap penalaran moral yang tertinggi, perkembangan kognitif seseorang telah mencapai taraf formal operasional, ketika ia telah mampu untuk berfikir hipotetik dan abstrak. Berfikir secara operasional formal mulai berkembang pada saat seseorang mencapai usia remaja, dengan demikian maka perkembangan menuju perkembangan moral yang matang telah berlangsung pula. Dengan kemampuan ini, remaja diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan untuk membentuk sistem nilai moral dan falsafah hidup. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka dan bangsanya (Mulyono, 1984).

Hasil penelitian dilakukan Delfia (2010) menunjukkan bahwa pada umumnya penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP berada pada tahap penalaran semi otonom yang mencapai 72,4%. Selanjutnya peserta didik yang berada pada tahap penalaran otonom mencapai 18,39%, sedangkan peserta didik yang berada pada tahap penalaran moral heteronom mencapai 9,19%.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memainkan peran dan berpotensi besar untuk membantu remaja mencapai perkembangan moralnya. Hal

ini selaras ini dengan pendapat Harvighurst (Yusuf, 2006, hlm. 55) yang mengungkapkan bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan.

Yusuf (2006, hlm. 54) mengemukakan beberapa alasan sekolah berperan penting bagi perkembangan kepribadian remaja, yaitu : (1) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan konsep dirinya; (2) anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar sekolah.

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu komponen integral dari pelaksanaan pendidikan di sekolah seyogyanya mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh remaja dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan sebagai media untuk membantu remaja dalam mengembangkan penalaran moral, sehingga remaja memiliki perilaku yang penuh dengan nilai moral dapat bertindak berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab subjektif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing adalah melaksanakan layanan bimbingan. Bimbingan yang dilaksanakan merupakan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang permasalahan di atas menunjukkan adanya fenomena perilaku *unmoral* peserta didik pada usia SMP, SMA atau SMK. Perilaku *unmoral* muncul disebabkan karena mereka kurang mampu menyaring perilaku-perilaku yang masuk dalam di kehidupan mereka, karena hal itu disebabkan penalaran moral yang rendah. Penalaran moral merupakan prediktor dari tindakan moral dan tingkat penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat tingkah *delinquent* (Duska dan Whelan, 1982 hlm.111). Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku peserta didik yang menyimpang norma masyarakat, seperti tawuran, seks bebas, penggunaan dan

pengedaran narkoba, pelanggaran tata tertib sekolah, menyontek dan berbohong diakibatkan oleh penalaran moral yang rendah.

Berdasarkan uraian masalah tersebut diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana profil penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi berdasarkan profil penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan adalah untuk menghasilkan program bimbingan pribadi berdasarkan profil penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Ajaran 2014/2015 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

Tujuan khusus penelitian yaitu memperoleh gambaran empirik tentang :

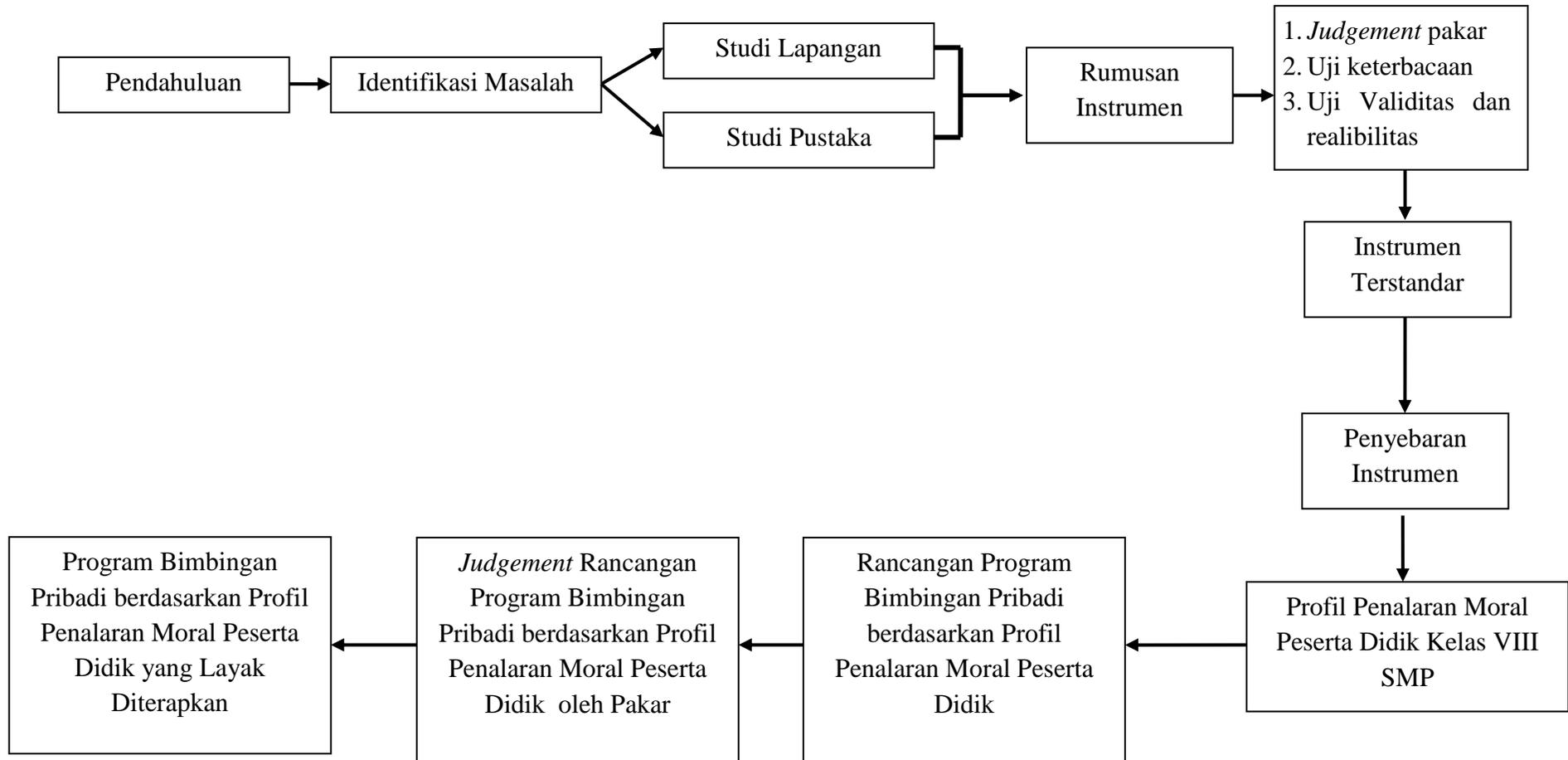
- a. Mendeskripsikan penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP.
- b. Menghasilkan program bimbingan pribadi berdasarkan profil penalaran moral peserta didik kelas VIII yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoretis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kajian ilmu terkait program bimbingan pribadi dan penalaran moral peserta didik.
- b. Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para praktisi pendidikan khususnya guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang melanggar moralitas.

D. Kerangka Penelitian

Grafik 1.1 Kerangka Alur Penelitian



Norlizawati, 2015

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI BERDASARKAN PROFIL PENALARAN MORAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

